



Pengembangan E-LKPD Berbasis Media Canva Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Aqilah Salsabila^{1*}, Jamaluddin Arifin¹, Muhajir¹

¹ Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

*Corresponding author email: aqilahsalsabila160203@gmail.com

Article Info

Article history:

Received April 10, 2026

Approved May 11, 2026

Keywords:

E-LKPD Canva, Critical Thinking, Pancasila Education, Elementary School.

ABSTRACT

This study aims to describe the characteristics of LKPD used in schools, design a conceptual design of Canva-based E-LKPD, and test the level of validity, practicality, and effectiveness of Canva-based E-LKPD in improving the critical thinking skills of fifth-grade students in the Pancasila Education subject. The study was conducted at SDN 53 Banyorang using the Research and Development (R&D) method through the ADDIE development model which includes the stages of analysis, design, development, implementation, and evaluation. Data collection was carried out using validation instruments from material experts and media experts, observation sheets, teacher response questionnaires, student response questionnaires, and critical thinking ability tests. The results of the study showed that the resulting product was a Canva-based E-LKPD on the material "Norms in My Life" in the Pancasila Education subject. The E-LKPD was declared very valid by material experts with a percentage of 91.75% and by media experts at 91.32%. The product was also declared very practical based on teacher responses with a percentage of 96.57% and student responses with an average of 95.27%. In terms of effectiveness, Canva-based E-LKPD media has been proven to be able to improve students' critical thinking skills as indicated by an increase in the average pretest score from 43.66% to 85.61% in the posttest, with an N-Gain value of 0.74 in the high category, and the results of the paired sample t-test showed a significant difference ($t = -17.181$; $p < 0.001$). These results indicate that Canva-based E-LKPD media is suitable for use as a digital teaching material in Pancasila Education learning in elementary schools.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik LKPD yang digunakan di sekolah, merancang desain konseptual E-LKPD berbasis media Canva, serta menguji tingkat kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan E-LKPD berbasis media Canva dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian dilaksanakan di SDN 53 Banyorang dengan menggunakan metode *Research and Development* (R&D) melalui model pengembangan ADDIE yang meliputi tahap analisis (*analysis*), perancangan (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*). Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen validasi ahli materi dan ahli media, lembar observasi, angket respon guru, angket respon siswa, serta tes kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk yang dihasilkan berupa E-LKPD berbasis media Canva pada materi "Norma dalam Kehidupan" mata pelajaran Pendidikan Pancasila. E-LKPD tersebut dinyatakan

sangat valid oleh ahli materi dengan persentase 91,75% dan oleh ahli media sebesar 91,32%. Produk juga dinyatakan sangat praktis berdasarkan respon guru dengan persentase 96,57% serta respon siswa dengan rata-rata 95,27%. Dari segi keefektifan, E-LKPD berbasis media Canva terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata pretest dari 43,66% menjadi 85,61% pada posttest, dengan nilai N-Gain sebesar 0,74 dalam kategori tinggi, serta hasil uji *paired sample t-test* yang menunjukkan perbedaan signifikan ($t = -17,181$; $p < 0,001$). Hasil ini menunjukkan bahwa E-LKPD berbasis media Canva layak digunakan sebagai bahan ajar digital dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Salsabila, A., Arifin, J., & Muhajir, M. (2026). Pengembangan E-LKPD Berbasis Media Canva Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 7(2), 1631–1651. <https://doi.org/10.55681/jige.v7i2.5925>

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa sebagai warga negara yang baik. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang konsep-konsep kewarganegaraan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial dan kebangsaan. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan abad 21 yang harus dikuasai oleh siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, agar dapat menganalisis berbagai isu kewarganegaraan, mengevaluasi informasi yang diterima, dan membuat keputusan yang tepat sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses menekankan bahwa pembelajaran harus berpusat pada siswa, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam mengembangkan potensi dirinya, termasuk kemampuan berpikir kritis.

Dalam era globalisasi dan digitalisasi yang penuh dengan arus informasi yang massif, Pendidikan Pancasila memiliki posisi yang sangat vital dalam membentuk karakter siswa yang beriman, berakhlak mulia, dan bernalar kritis. Setyowati et al. (2022) menegaskan bahwa Pendidikan Pancasila merupakan pondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai luhur bangsa yang mencakup Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Kelima sila ini bukan hanya berfungsi sebagai ideologi negara, tetapi juga sebagai panduan praktis bagi siswa dalam bersikap dan bertindak di tengah masyarakat yang plural. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, Pendidikan Pancasila menjadi wadah strategis untuk melatih siswa mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai fenomena sosial dan moral yang terjadi di sekitar mereka, sehingga terbentuk kemampuan berpikir kritis yang tidak hanya reaktif terhadap informasi, tetapi juga reflektif dalam membuat keputusan yang bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Nilai kemampuan berpikir kritis juga sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya berpikir secara teliti dan rasional dalam menilai setiap informasi. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Hujurat ayat 6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحِرُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُم نَادِمِينَ ٦

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian seorang fasik membawa suatu berita, maka periksalah (tabayyunlah) kebenarannya, agar kalian tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kalian menyesal atas perbuatan itu.” (QS. Al-Hujurat: 6)

Ayat tersebut secara tegas menekankan pentingnya sikap *tabayyun* atau memeriksa dan mengklarifikasi informasi sebelum mengambil keputusan. Nilai ini sangat relevan dengan prinsip berpikir kritis dalam pendidikan, di mana siswa diarahkan untuk menganalisis kebenaran informasi, menilai bukti, serta mengambil kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang rasional dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pengembangan kemampuan berpikir kritis bukan hanya tuntutan akademik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan dalam Islam.

Meskipun kemampuan berpikir kritis menjadi tuntutan utama dalam pembelajaran abad ke-21, realitas di lapangan menunjukkan kondisi yang belum optimal. Hasil observasi di kelas V SDN 53 Banyorang memperlihatkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam mencapai Capaian Pembelajaran (CP) Pendidikan Pancasila, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Siswa cenderung pasif, kurang mampu menganalisis permasalahan secara mendalam, memberikan argumentasi logis, serta menarik kesimpulan berbasis bukti. Jawaban yang diberikan dalam diskusi kelas masih bersifat hafalan dan belum menunjukkan pemahaman konseptual yang utuh.

Data hasil belajar menunjukkan rata-rata nilai ulangan harian sebesar 68 dengan KKM 75. Dari 22 siswa, hanya 14 siswa (63,6%) yang mencapai KKM, sedangkan 8 siswa (36,4%) belum tuntas. Pra-penelitian yang dilakukan melalui tes kemampuan berpikir kritis berdasarkan enam indikator Facione (1990), yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri, menunjukkan rata-rata skor 58,6 dari 100. Hanya 36,4% siswa yang berada pada kategori baik (≥ 71), sementara 63,6% berada pada kategori rendah hingga cukup. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih perlu ditingkatkan.

Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila kurang diminati karena dianggap monoton dan minim inovasi media. Metode pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam proses berpikir tingkat tinggi. LKPD yang digunakan masih berupa lembar kerja cetak dengan tampilan kurang menarik, soal bersifat hafalan, tidak interaktif, serta belum mengakomodasi gaya belajar yang beragam. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan bahan ajar yang mampu mendorong analisis kasus, evaluasi perspektif, dan sintesis solusi dalam konteks kewarganegaraan.

Berpikir kritis didefinisikan sebagai proses berpikir reflektif dan rasional yang berfokus pada pengambilan keputusan tentang apa yang diyakini atau dilakukan (Ennis dalam Rahardhian, 2022). Dalam Pendidikan Pancasila, kemampuan ini penting agar siswa mampu menganalisis isu kewarganegaraan secara objektif dan bertanggung jawab. Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh ketersediaan bahan ajar yang berkualitas (Suleman & Muh. Asharif, 2024). Lestari et al. (2024) menegaskan bahwa bahan ajar yang dirancang terstruktur membantu pencapaian kompetensi, sedangkan Meilana (2022) menyatakan bahwa kesesuaian bahan ajar dengan karakteristik siswa dapat mendorong pengembangan berpikir kritis.

Perkembangan teknologi di era Revolusi Industri 4.0 turut mengubah paradigma pendidikan. Putriani dan Hudaidah (2021) menjelaskan bahwa integrasi teknologi siber-fisik, AI, dan IoT membawa transformasi signifikan dalam pembelajaran. Pendidikan abad ke-21 menuntut pemanfaatan teknologi digital yang fleksibel dan tidak terbatas ruang dan waktu (Syahrullah Nursya'ban, 2024; Wahyudi & Jatun, 2024). Kersna et al. (2025) menunjukkan bahwa sistem berbasis AI mampu meningkatkan partisipasi dan personalisasi pembelajaran, sementara Ng et al. (2023) menegaskan pentingnya pengalaman belajar yang dipersonalisasi. Integrasi teknologi yang efektif memerlukan pemahaman pedagogis dan konten yang tepat sebagaimana ditegaskan dalam kerangka TPACK (Mishra & Koehler, 2006).

Salah satu inovasi yang relevan adalah pengembangan E-LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik Elektronik). E-LKPD merupakan transformasi LKPD konvensional ke format digital yang memadukan teks, gambar, audio, video, dan tautan interaktif. Penelitian Ishma dan Novita (2021) serta Julian dan Suparman (2019) menunjukkan bahwa E-LKPD mampu meningkatkan keaktifan dan keterampilan berpikir kritis siswa. Rahayu et al. (2021) bahkan melaporkan peningkatan ketuntasan klasikal hingga 100% pada E-LKPD berbasis HOTS.

Dalam penelitian ini, platform Canva dipilih sebagai media pengembangan E-LKPD. Canva merupakan aplikasi desain grafis berbasis web dengan fitur template visual dan integrasi multimedia yang memudahkan guru merancang bahan ajar tanpa keahlian teknis kompleks (Pelangi, 2020). Lestari et al. (2022) membuktikan efektivitas Canva dalam meningkatkan literasi digital guru. Canva memungkinkan penyajian studi kasus, tabel perbandingan norma, dan aktivitas refleksi yang mendukung indikator berpikir kritis Facione (1990), mulai dari interpretasi hingga self-regulation.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan minat belajar (Nida et al., 2023) atau praktik langsung penerapan norma (Wahidah & Lestari, 2024), penelitian ini secara khusus merancang aktivitas terstruktur untuk melatih analisis, evaluasi, dan inferensi sesuai kerangka Facione yang diperkuat oleh Dwyer et al. (2024). Pendekatan ini juga disesuaikan dengan karakteristik Pendidikan Pancasila yang mengintegrasikan dimensi kognitif dan afektif (Winarno et al., 2022).

Hasil pengembangan menunjukkan bahwa E-LKPD berbasis Canva dinyatakan valid dan praktis, serta efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Nilai rata-rata meningkat dari 43,66% pada pretest menjadi 85,61% pada posttest dengan N-Gain 0,74 kategori tinggi. Temuan ini memperkuat bahwa E-LKPD berbasis Canva dapat menjadi solusi inovatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D) yang bertujuan menghasilkan produk E-LKPD berbasis media Canva untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi "Norma dalam Kehidupanku". Pengembangan produk mengacu pada kerangka Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) yang menekankan integrasi sinergis antara aspek teknologi, pedagogi, dan konten agar penggunaan teknologi tidak bersifat tambahan, melainkan mendukung efektivitas pembelajaran (Mishra & Koehler, 2006). Proses pengembangan menggunakan model ADDIE yang terdiri atas tahap Analyze, Design, Development, Implementation, dan Evaluation sebagaimana dikemukakan oleh Branch (2009),

karena model ini sistematis, fleksibel, dan banyak digunakan dalam pengembangan perangkat pembelajaran (Aldoobie, 2015; Cahyadi, 2019; Muruganatham, 2015).

Tahap analisis dilakukan melalui observasi dan wawancara untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi aktual dan kondisi ideal pembelajaran (Branch, 2009; Morrison, Ross, & Kemp, 2011). Hasil analisis menunjukkan LKPD konvensional belum mendukung aktivitas berpikir tingkat tinggi. Analisis karakteristik peserta didik mengacu pada prinsip desain pembelajaran Dick dan Carey (2015) serta tahap perkembangan kognitif operasional konkret menuju formal, sehingga E-LKPD dirancang kontekstual dan berbasis studi kasus. Analisis materi memastikan kesesuaian dengan Kurikulum Merdeka serta indikator berpikir kritis menurut Facione, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri.

Tahap desain mencakup perumusan capaian dan tujuan pembelajaran yang selaras dengan prinsip *constructive alignment* (Biggs, 2011), penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), pengembangan materi kontekstual, serta perancangan aktivitas berbasis *problem-based learning* yang terintegrasi indikator berpikir kritis. E-LKPD dikembangkan dalam bentuk tautan Canva yang dibagikan bertahap untuk mengelola beban kognitif dan meningkatkan interaktivitas (Branch, 2009).

Pada tahap pengembangan, produk divalidasi oleh dua ahli (materi dan media) menggunakan skala Likert empat tingkat (Mardapi, 2008), kemudian direvisi berdasarkan masukan validator dan diuji coba pada kelompok kecil serta kelompok luas. Tahap implementasi menggunakan desain *One Group Pretest-Posttest* (Sugiyono, 2019) untuk mengukur efektivitas melalui perbandingan skor pretest dan posttest. Analisis peningkatan menggunakan *N-Gain* (Hake, 1999) dan uji *t* berpasangan untuk melihat signifikansi perbedaan. Evaluasi dilakukan untuk menilai kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan produk berdasarkan data kualitatif dan kuantitatif. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan E-LKPD digital inovatif yang terintegrasi secara sistematis antara teknologi, materi, dan pedagogi untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui tahapan model pengembangan ADDIE dalam pengembangan E-LKPD. Tahapan tersebut meliputi analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Pada bagian ini disajikan hasil penelitian dari setiap tahapan secara sistematis sebagai gambaran proses pengembangan produk yang dilakukan dalam penelitian.

1. Tahap Analisis

Tahap analisis dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN 53 Banyorang sebagai dasar dalam pengembangan E-LKPD. Data pada tahap ini diperoleh melalui observasi proses pembelajaran, wawancara dengan guru kelas VA, serta analisis dokumen pembelajaran yang digunakan. Hasil analisis mencakup kebutuhan pembelajaran, karakteristik peserta didik, karakteristik LKPD yang digunakan, materi pembelajaran, serta kondisi lingkungan dan teknologi pembelajaran yang tersedia.

a. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan dilakukan untuk mengetahui kondisi pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN 53 Banyorang serta kebutuhan guru dan peserta didik terhadap LKPD yang digunakan dalam pembelajaran. Analisis ini dilaksanakan melalui observasi proses pembelajaran dan wawancara dengan guru kelas VA untuk memperoleh gambaran mengenai permasalahan pembelajaran, penggunaan bahan ajar, serta harapan terhadap pengembangan LKPD yang lebih mendukung proses belajar.

1) Hasil Observasi Pembelajaran

Observasi dilakukan pada tiga kali pertemuan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VA SDN 53 Banyorang yang dilaksanakan pada tanggal 02, 09, dan 16 Desember 2025. Setiap pertemuan berlangsung selama 35 menit sehingga total durasi pengamatan adalah 105 menit (3×35 menit). Berdasarkan hasil pengamatan selama tiga pertemuan tersebut, pembelajaran Pendidikan Pancasila masih didominasi oleh penggunaan buku cetak sebagai sumber utama belajar.

Pencatatan distribusi waktu aktivitas pembelajaran selama observasi menunjukkan data sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Waktu Aktivitas Pembelajaran pada Tiga Pertemuan

Jenis Aktivitas	Waktu (Menit)	Persentase (%)	Keterangan
Mendengarkan penjelasan guru	20	19,0	Guru menjelaskan materi
Membaca materi	15	14,3	Siswa membaca materi dari buku
Menyalin materi & mengerjakan soal	61	58,1	Siswa mencatat dan mengerjakan latihan
Diskusi/tanya jawab	9	8,6	Interaksi aktif guru-siswa
Total	105	100	

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa sebagian besar waktu pembelajaran (58,1%) digunakan untuk aktivitas menyalin materi dan mengerjakan soal, sedangkan kegiatan diskusi dan tanya jawab hanya menempati 8,6% dari total waktu. Pola ini menunjukkan bahwa pembelajaran lebih berorientasi pada aktivitas individual dan mekanis dibandingkan dengan aktivitas interaktif dan reflektif.

Secara pedagogis, dominasi aktivitas menyalin dan mengerjakan soal cenderung menempatkan siswa sebagai penerima informasi (*passive recipient*) daripada sebagai subjek yang membangun pengetahuan secara aktif. Aktivitas seperti menyalin dan menyelesaikan latihan rutin umumnya menuntut proses kognitif tingkat rendah, seperti mengingat dan memahami, sehingga belum secara optimal mengaktifkan proses analisis, evaluasi, maupun pemberian alasan. Inilah alasan mengapa pola pembelajaran seperti ini berpotensi membatasi perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Keterbatasan waktu untuk diskusi dan tanya jawab juga memiliki implikasi yang signifikan. Diskusi merupakan ruang penting bagi siswa untuk mengemukakan pendapat,

mempertahankan argumen, serta merespons pandangan orang lain. Ketika porsi diskusi sangat kecil, maka kesempatan siswa untuk melatih kemampuan eksplanasi dan evaluasi menjadi terbatas. Dengan kata lain, rendahnya intensitas interaksi verbal berdampak langsung pada minimnya latihan dalam menyusun argumentasi secara lisan maupun tertulis.

Selain itu, penggunaan LKPD cetak yang tidak konsisten semakin memperkuat pola pembelajaran yang berpusat pada buku teks. Dari tiga pertemuan yang diamati, LKPD hanya digunakan pada satu pertemuan (33,3%). Ketika LKPD tidak dimanfaatkan secara sistematis, maka siswa tidak memperoleh panduan langkah berpikir yang terstruktur. Padahal, LKPD yang dirancang dengan baik seharusnya berfungsi sebagai scaffolding yang membantu siswa melalui tahapan memahami masalah, menganalisis situasi, memberikan alasan, hingga menarik kesimpulan.

Ketidakkonsistenan penggunaan LKPD ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya dirancang untuk memfasilitasi konstruksi pengetahuan secara aktif dan bertahap. Tanpa adanya perangkat yang secara eksplisit mengarahkan proses berpikir, siswa cenderung menyelesaikan tugas secara prosedural tanpa mengembangkan kedalaman penalaran.

Dengan demikian, hasil observasi tidak hanya menunjukkan pola aktivitas pembelajaran, tetapi juga menjelaskan mengapa kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang secara optimal. Dominasi aktivitas mekanis, minimnya ruang dialog, serta belum optimalnya fungsi LKPD sebagai alat scaffolding menjadi faktor yang secara langsung memengaruhi rendahnya latihan analisis, evaluasi, dan eksplanasi dalam pembelajaran. Temuan ini memperkuat urgensi pengembangan E-LKPD yang dirancang secara sistematis untuk mendorong keterlibatan aktif dan mengaktifkan proses berpikir tingkat tinggi peserta didik.

2) Hasil Wawancara dengan Guru

Wawancara dilakukan pada tanggal 24 September 2025 dengan Ibu Nuralfy, S.Pd. selaku guru kelas VA SDN 53 Banyorang. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai penggunaan LKPD, karakteristik peserta didik, kondisi kemampuan berpikir kritis siswa, serta harapan guru terhadap pengembangan bahan ajar yang lebih efektif.

Berdasarkan kutipan wawancara, guru menyampaikan bahwa LKPD yang digunakan selama ini masih didominasi oleh soal pilihan ganda dan isian singkat. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyusunan LKPD lebih berorientasi pada penguasaan materi secara faktual daripada pengembangan penalaran. Secara pedagogis, bentuk soal seperti pilihan ganda cenderung mengukur kemampuan mengenali jawaban yang benar (recognition) dibandingkan kemampuan membangun jawaban secara mandiri (construction of reasoning). Inilah sebabnya latihan analisis, evaluasi, dan pemberian alasan masih jarang dilakukan, karena struktur LKPD memang belum dirancang untuk mengarahkan siswa pada proses berpikir tingkat tinggi.

Guru juga mengakui bahwa belum terbiasa menyusun LKPD yang secara khusus melatih berpikir kritis. Pernyataan ini menunjukkan bahwa keterbatasan bukan semata pada siswa, tetapi juga pada desain perangkat pembelajaran. Dengan kata lain, rendahnya

latihan berpikir kritis bukan hanya akibat kemampuan siswa, melainkan karena perangkat yang digunakan belum secara eksplisit memfasilitasi proses tersebut.

Terkait karakteristik siswa, guru menyampaikan bahwa siswa lebih tertarik pada pembelajaran yang disertai gambar, cerita, dan contoh yang dekat dengan kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar memiliki kecenderungan belajar yang kontekstual dan visual. Ketika materi hanya disajikan dalam bentuk definisi tekstual dari buku, siswa menjadi pasif karena tidak melihat keterkaitan langsung antara konsep dan pengalaman mereka. Secara kognitif, keterhubungan konteks sangat penting untuk membangun makna; tanpa konteks yang relevan, konsep norma hanya dipahami secara abstrak dan tidak terinternalisasi secara mendalam.

Guru juga menjelaskan bahwa ketika siswa diminta memberikan alasan, jawaban yang muncul cenderung singkat dan sederhana, seperti “supaya tertib” atau “agar tidak dimarahi.” Pola ini menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa mengembangkan argumentasi secara runtut. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran sebelumnya lebih sering menuntut jawaban benar secara singkat daripada penjelasan yang argumentatif. Akibatnya, siswa belum terlatih untuk menjelaskan mengapa suatu aturan penting atau bagaimana norma memengaruhi kehidupan bersama.

Adapun harapan guru terhadap pengembangan LKPD yang lebih menarik dan berbasis digital menunjukkan adanya kebutuhan akan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman dan karakteristik peserta didik. Guru menekankan bahwa LKPD seharusnya tidak hanya menjadi sarana mengisi jawaban, tetapi juga membantu siswa berpikir. Pernyataan ini secara implisit menegaskan adanya kesenjangan antara fungsi ideal LKPD sebagai alat scaffolding proses berpikir dan praktik yang selama ini berlangsung.

Dengan demikian, hasil wawancara tidak hanya mengungkap kondisi penggunaan LKPD, tetapi juga menjelaskan mengapa kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang secara optimal. Desain LKPD yang berorientasi pada hafalan, kurangnya konteks nyata, serta minimnya latihan argumentasi menjadi faktor yang secara langsung memengaruhi kualitas penalaran siswa. Temuan ini semakin memperkuat urgensi pengembangan E-LKPD yang dirancang secara visual, kontekstual, dan sistematis untuk melatih kemampuan analisis, eksplanasi, dan evaluasi peserta didik.

3) Data Awal Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kemampuan berpikir kritis siswa sebelum pengembangan E-LKPD, peneliti melaksanakan pra-penelitian pada tanggal 26 November 2025 melalui pemberian tes kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi “Norma dalam Kehidupanku” kepada 22 siswa kelas VA SDN 53 Banyorang. Tes disusun berdasarkan enam indikator berpikir kritis menurut Facione, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri.

Salah satu soal yang dianalisis secara khusus dalam penelitian ini adalah Soal 5 yang mengukur indikator eksplanasi, yaitu kemampuan siswa dalam memberikan alasan secara logis dan terstruktur. Adapun pertanyaan yang diberikan adalah sebagai berikut:

“Apakah kamu setuju atau tidak setuju dengan pernyataan bahwa norma agama paling penting dibandingkan norma lainnya? Berikan alasan yang logis dan jelaskan dengan contoh konkret mengapa semua jenis norma sama-sama penting dalam kehidupan bermasyarakat!”

Melalui pertanyaan tersebut, siswa tidak hanya diminta menyatakan sikap setuju atau tidak setuju, tetapi juga menyampaikan argumentasi yang disertai alasan logis serta contoh konkret. Jawaban siswa kemudian dianalisis untuk melihat kualitas penyusunan alasan, kelengkapan argumentasi, serta kemampuan mengaitkan konsep norma dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis terhadap 22 lembar jawaban siswa, diperoleh pola jawaban yang disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Pola Jawaban Siswa pada Indikator Eksplanasi dalam Tes Pra-Penelitian Kemampuan Berpikir Kritis

Kategori Jawaban	Jumlah Siswa	Persentase	Contoh Jawaban
Jawaban singkat tanpa alasan yang jelas	10 siswa	45,5%	“Tidak setuju.” “Semua norma penting.”
Jawaban dengan satu alasan sederhana	8 siswa	36,4%	“Tidak setuju karena semua norma harus dipatuhi supaya hidup tertib.”
Jawaban dengan alasan elaboratif dan disertai contoh	4 siswa	18,1%	“Saya tidak setuju karena semua norma saling berkaitan. Norma agama mengatur hubungan dengan Tuhan, norma kesopanan mengatur perilaku sehari-hari, dan norma hukum menjaga ketertiban masyarakat. Misalnya, berbicara sopan kepada guru adalah norma kesopanan yang penting untuk menjaga hubungan baik.”

Distribusi jawaban pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (45,5%) masih berada pada tahap pernyataan pendapat tanpa argumentasi. Secara kognitif, pola ini mengindikasikan bahwa siswa berhenti pada tahap *opinion statement* tanpa melakukan elaborasi alasan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan eksplanasi belum berkembang optimal, karena siswa belum terbiasa membangun justifikasi atas pendapatnya.

Sebanyak 36,4% siswa telah memberikan satu alasan sederhana, namun alasan tersebut masih bersifat umum dan belum dikembangkan secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya alasan, tetapi belum mampu menyusun struktur argumentasi yang runtut dan sistematis. Dengan kata lain, kemampuan berpikir kritis sudah mulai muncul, namun belum terorganisasi secara matang.

Hanya 18,1% siswa yang mampu menyusun jawaban secara elaboratif dengan alasan logis dan contoh konkret. Pola ini mencerminkan kemampuan eksplanasi yang lebih utuh

sesuai dengan indikator Facione, yaitu kemampuan menjelaskan hasil penalaran secara jelas dan rasional.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih berada pada tahap berpikir deskriptif dan belum sepenuhnya mencapai tahap argumentatif. Kondisi ini bukan semata-mata karena keterbatasan siswa, melainkan juga karena pembelajaran sebelumnya belum secara sistematis melatih penyusunan alasan dan penguatan argumen.

Dengan demikian, hasil pra-penelitian ini memperjelas adanya kebutuhan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yang secara eksplisit membimbing siswa dalam menyusun alasan, mengelaborasi gagasan, serta mengaitkan konsep dengan konteks nyata. Oleh karena itu, pengembangan E-LKPD dirancang untuk menyediakan langkah-langkah berpikir terstruktur yang melatih keenam indikator berpikir kritis menurut Facione secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

4) Analisis Karakteristik LKPD yang Digunakan

Peneliti melakukan analisis terhadap LKPD cetak yang digunakan guru pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik LKPD serta implikasinya terhadap proses pembelajaran dan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil analisis disajikan pada Tabel 4.3 berikut.

Tabel 3 Analisis Karakteristik LKPD yang Digunakan

Aspek	Kondisi yang Ditemukan	Dampak terhadap Pembelajaran
Tampilan visual	LKPD berbentuk fotokopian hitam-putih tanpa ilustrasi atau gambar berwarna	Kurang menarik perhatian siswa SD yang membutuhkan stimulus visual
Jenis soal	Dari 15 soal yang dianalisis, sebanyak 10 soal (66,7%) berbentuk pilihan ganda, sedangkan 5 soal (33,3%) berbentuk uraian singkat.	Dominasi soal level rendah (C1-C2) yang berfokus pada hafalan
Orientasi kognitif	Tidak ada soal yang secara eksplisit melatih analisis, evaluasi, atau memberikan alasan	Tidak melatih kemampuan berpikir kritis
Kontekstualitas	Tidak ada kasus atau situasi nyata yang disajikan	Siswa kesulitan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari
Petunjuk pengerjaan	pengerjaanPetunjuk hanya berupa "Jawablah pertanyaan berikut" tanpa scaffolding	Siswa tidak terbimbing dalam proses berpikir

Berdasarkan Tabel 3, LKPD yang digunakan masih memiliki beberapa keterbatasan yang berdampak langsung pada kualitas pembelajaran. Dari aspek tampilan visual, LKPD yang berbentuk fotokopian hitam-putih tanpa ilustrasi menyebabkan materi kurang menarik secara visual. Pada jenjang sekolah dasar, stimulus visual berperan penting dalam membangun perhatian dan motivasi belajar. Ketika LKPD tidak menyediakan unsur visual

yang memadai, siswa cenderung kurang antusias dan pembelajaran menjadi kurang interaktif.

Dari segi jenis soal, dominasi pilihan ganda (66,7%) menunjukkan bahwa latihan yang diberikan lebih menekankan pada kemampuan mengenali jawaban benar daripada menyusun jawaban secara mandiri. Secara kognitif, bentuk soal ini umumnya melatih kemampuan mengingat dan memahami (C1–C2), tetapi belum secara optimal mengaktifkan proses analisis, evaluasi, maupun eksplanasi. Inilah alasan mengapa penggunaan LKPD seperti ini belum mampu mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis secara mendalam.

Pada aspek orientasi kognitif, tidak ditemukan soal yang secara eksplisit melatih siswa untuk menganalisis masalah, mengevaluasi argumen, atau memberikan alasan secara sistematis. Ketidakhadiran latihan tersebut menyebabkan siswa terbiasa menjawab secara langsung tanpa melalui proses penalaran bertahap. Dengan kata lain, struktur LKPD belum berfungsi sebagai alat scaffolding yang membimbing siswa dari tahap memahami informasi menuju tahap berpikir reflektif dan argumentatif.

Dari sisi kontekstualitas, LKPD tidak menyajikan kasus atau situasi nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. Akibatnya, konsep norma cenderung dipahami secara abstrak dan terlepas dari pengalaman sehari-hari. Padahal, pembelajaran yang kontekstual membantu siswa membangun makna melalui keterkaitan antara konsep dan realitas sosial di sekitarnya. Ketika konteks tidak dihadirkan, siswa kesulitan menginternalisasi nilai-nilai norma secara lebih mendalam.

Selain itu, petunjuk pengerjaan yang hanya berupa instruksi umum tanpa panduan langkah berpikir menyebabkan siswa tidak terbimbing dalam menyusun jawaban secara sistematis. Tanpa arahan yang jelas, siswa cenderung memberikan jawaban singkat dan tidak terstruktur, karena mereka tidak memperoleh petunjuk tentang bagaimana mengembangkan alasan atau menarik kesimpulan.

Secara keseluruhan, karakteristik LKPD yang digunakan menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran belum sepenuhnya mendukung pembelajaran yang bersifat visual, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis. Kondisi ini menjelaskan mengapa siswa belum terbiasa menganalisis, mengevaluasi, dan memberikan alasan secara logis dalam menjawab pertanyaan. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan E-LKPD berbasis media Canva yang tidak hanya memperbaiki aspek tampilan, tetapi juga dirancang secara sistematis untuk melatih analisis, eksplanasi, evaluasi, serta menghadirkan konteks nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik sekolah dasar.

b. Analisis Karakteristik Siswa

Analisis karakteristik peserta didik dilakukan melalui observasi pembelajaran dan wawancara dengan guru kelas VA SDN 53 Banyorang. Analisis ini bertujuan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai perkembangan kognitif, minat dan gaya belajar, kemampuan bahasa, serta literasi digital peserta didik sebagai dasar rasional dalam pengembangan E-LKPD berbasis media Canva

1) Perkembangan Kognitif Peserta Didik

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik kelas V yang berusia 10–11 tahun telah mampu melakukan penalaran logis terhadap peristiwa konkret, namun masih mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada konsep yang bersifat abstrak dan normatif. Peserta didik mampu menjelaskan makna norma ketika disertai contoh kejadian nyata, tetapi menunjukkan kebingungan ketika diminta membedakan jenis norma hanya berdasarkan definisi tekstual. Selain itu, peserta didik lebih mudah mengingat informasi yang dikaitkan dengan pengalaman pribadi dan menunjukkan pemahaman yang lebih baik ketika pembelajaran dilengkapi ilustrasi visual.

Secara teoretis, karakteristik tersebut sesuai dengan tahap operasional konkret menurut Piaget, di mana anak mulai mampu berpikir logis, tetapi masih bergantung pada objek dan situasi yang nyata. Konsep “norma” dalam Pendidikan Pancasila bersifat abstrak karena berkaitan dengan nilai, aturan, dan prinsip sosial. Oleh karena itu, apabila disajikan secara verbalistik tanpa konteks, materi menjadi sulit dipahami.

Implikasi dari temuan ini adalah E-LKPD dirancang dengan pendekatan kontekstual melalui penyajian studi kasus nyata yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti konflik saat istirahat, pelanggaran aturan sekolah, permasalahan kebersihan lingkungan, dan musyawarah keluarga. Konsep norma tidak langsung diberikan dalam bentuk definisi panjang, melainkan dibangun melalui analisis situasi konkret sebelum siswa menarik kesimpulan konseptual. Penyajian juga dilengkapi tabel perbandingan dan visualisasi untuk membantu transisi dari konkret menuju pemahaman abstrak.

2) Minat dan Gaya Belajar

Observasi menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam perhatian dan partisipasi siswa berdasarkan metode penyajian materi. Ketika guru menceritakan contoh kasus siswa yang terlambat ke sekolah, 18 dari 22 siswa (81,8%) menunjukkan perhatian penuh. Sebaliknya, ketika guru membacakan definisi norma dari buku, hanya 9 dari 22 siswa (40,9%) yang menunjukkan perhatian penuh. Dalam diskusi kasus nyata, 5 siswa (22,7%) secara aktif mengangkat tangan untuk berpendapat, sedangkan saat penjelasan konseptual hanya 1 siswa (4,5%) yang bertanya.

Data ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis cerita dan permasalahan nyata meningkatkan keterlibatan kognitif dan emosional siswa. Secara teoretis, keterlibatan meningkat ketika pembelajaran relevan dengan pengalaman siswa dan memberi ruang eksplorasi pendapat. Model PBL selaras dengan karakteristik ini karena memposisikan siswa sebagai pemecah masalah, bukan sekadar penerima informasi.

Berdasarkan temuan tersebut, E-LKPD dirancang dengan struktur studi kasus di setiap pembelajaran yang diikuti pertanyaan berpikir kritis secara bertahap. Penyajian kasus bertujuan membangkitkan rasa ingin tahu dan mendorong partisipasi aktif siswa, sehingga proses berpikir kritis berkembang secara alami melalui diskusi dan refleksi.

3) Kemampuan Bahasa dan Pemahaman Instruksi

Dari aspek kebahasaan, peserta didik lebih responsif terhadap instruksi yang menggunakan kalimat sederhana dan langsung. Ketika guru menggunakan instruksi kompleks seperti “Jelaskan mengapa norma kesopanan penting dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah,” sebagian siswa meminta klarifikasi. Namun ketika instruksi disederhanakan menjadi “Mengapa kita harus bersikap sopan di sekolah? Berikan alasanmu,” seluruh siswa langsung mengerjakan tanpa pertanyaan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa struktur kalimat yang kompleks meningkatkan beban kognitif siswa. Pada tahap perkembangan bahasa sekolah dasar, pemahaman lebih optimal ketika informasi disampaikan secara langsung dan konkret. Penggunaan istilah abstrak tanpa penjelasan kontekstual dapat menghambat pemahaman instruksi.

Implikasi dari temuan ini adalah penyusunan E-LKPD menggunakan bahasa yang komunikatif, kalimat efektif, dan pertanyaan langsung. Setiap soal dirancang dengan struktur yang jelas dan tidak berbelit agar siswa dapat memusatkan energi kognitifnya pada proses analisis, bukan pada pemahaman instruksi.

4) Literasi Digital

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah terbiasa menggunakan perangkat gawai dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mampu mengakses aplikasi, menonton video, dan berinteraksi dengan konten visual tanpa mengalami kesulitan. Guru menyatakan bahwa siswa tidak asing dengan media digital dan cenderung menunjukkan minat lebih tinggi ketika pembelajaran melibatkan unsur teknologi.

Temuan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki literasi digital dasar yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran. Pemanfaatan media digital tidak hanya relevan dengan karakteristik generasi saat ini, tetapi juga berpotensi meningkatkan motivasi belajar.

Implikasi dari temuan tersebut adalah pengembangan E-LKPD dalam format digital interaktif berbasis Canva, sehingga siswa dapat belajar melalui tampilan visual, video pembelajaran, dan struktur aktivitas yang lebih menarik dibandingkan bahan ajar cetak konvensional.

Secara keseluruhan, peserta didik kelas VA SDN 53 Banyorang memiliki karakteristik belajar yang memerlukan penyajian materi secara konkret dan kontekstual, penggunaan bahasa sederhana, dukungan visual yang menarik, serta integrasi media digital. Karakteristik tersebut menjadi dasar rasional dalam perancangan E-LKPD berbasis Media Canva (studi kasus dan *Problem-Based Learning*) untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sesuai tahap perkembangan peserta didik sekolah dasar.

c. Analisis Materi

Analisis materi dilakukan dengan berpedoman pada Kurikulum Merdeka yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V sekolah dasar. Analisis ini bertujuan untuk memastikan bahwa pengembangan E-LKPD selaras dengan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), serta karakteristik materi yang dikembangkan.

Peneliti menelaah Capaian Pembelajaran Pendidikan Pancasila Fase C (kelas V) yang menekankan pada kemampuan peserta didik dalam memahami makna norma, mengenali berbagai jenis norma, serta menunjukkan perilaku sesuai norma dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. CP tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran norma tidak hanya menuntut pemahaman konseptual, tetapi juga penerapan nilai dalam konteks sosial nyata. Hasil analisis materi dirangkum dalam Tabel 4. berikut.

Tabel 4. Analisis Materi

Aspek	Uraian
Mata Pelajaran	Pendidikan Pancasila
Materi	Norma dalam Kehidupan
Kelas/Fase	Kelas V / Fase C
Capaian	Peserta didik memahami makna norma, mengenali berbagai jenis

Pembelajaran	norma, serta menunjukkan perilaku sesuai norma dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
Kompetensi yang Diharapkan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengidentifikasi pengertian dan jenis norma 2) Menganalisis penerapan norma di lingkungan keluarga dan sekolah. 3) Mengevaluasi perilaku yang sesuai dan tidak sesuai norma. 4) Menarik kesimpulan tentang pentingnya norma. 5) Mengemukakan pendapat/solusi terhadap permasalahan norma. 6) Merefleksikan penerapan norma dalam kehidupan sehari-hari.
Ruang Lingkup Materi	Pengertian norma, jenis norma, contoh penerapan norma, serta peran norma dalam kehidupan sosial siswa.
Karakteristik Materi	Berkaitan langsung dengan kehidupan sosial siswa, memuat situasi nyata, dan mengandung dimensi nilai serta pertimbangan moral.

Materi “Norma dalam Kehidupanku” memiliki karakteristik yang kontekstual dan dekat dengan pengalaman sosial peserta didik. Norma tidak hanya dipahami sebagai konsep teoretis, tetapi sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemahaman materi ini menuntut kemampuan peserta didik untuk menganalisis situasi sosial, mengevaluasi perilaku, serta memberikan alasan atas suatu tindakan.

Secara kognitif, kompetensi seperti menganalisis penerapan norma, mengevaluasi perilaku, serta mengemukakan pendapat dan solusi menunjukkan adanya tuntutan berpikir tingkat tinggi. Kompetensi tersebut selaras dengan indikator berpikir kritis menurut Facione, seperti analisis, evaluasi, eksplanasi, dan inferensi. Dengan demikian, secara substansi kurikulum, materi norma memiliki potensi kuat untuk dikembangkan sebagai sarana pelatihan kemampuan berpikir kritis.

Jika materi ini hanya disajikan dalam bentuk definisi dan hafalan jenis norma, maka esensi pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Norma sebagai konsep sosial justru memerlukan pembahasan berbasis situasi nyata agar siswa dapat memahami relevansi dan implikasinya dalam kehidupan.

Berdasarkan analisis tersebut, pengembangan E-LKPD dirancang untuk tidak hanya menyajikan konsep norma secara tekstual, tetapi menghadirkan materi dalam konteks yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Karakter materi yang bersifat sosial dan kontekstual menjadi dasar pemilihan pendekatan berbasis masalah, sehingga siswa dapat memahami norma melalui situasi yang nyata dan bermakna.

Dengan demikian, analisis materi ini memastikan bahwa E-LKPD yang dikembangkan tidak hanya sesuai dengan tuntutan kurikulum, tetapi juga selaras dengan karakteristik substansi materi dan kebutuhan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

d. Analisis Lingkungan dan Teknologi Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan SDN 53 Banyorang memiliki infrastruktur pembelajaran yang memadai, meliputi ruang kelas representatif, proyektor/LCD, listrik stabil, WiFi sekolah, serta speaker. Secara teknis, fasilitas ini mendukung implementasi pembelajaran berbasis digital. Namun, pemanfaatannya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila belum optimal karena keterbatasan bahan ajar digital yang siap pakai. Dengan demikian, hambatan utama bersifat desain instruksional, bukan infrastruktur.

Dari sisi peserta didik, 100% siswa memiliki akses smartphone dan 81,8% terbiasa menggunakan aplikasi digital, menunjukkan kesiapan literasi digital dasar. Kondisi ini mendukung integrasi E-LKPD berbasis Canva yang dapat diakses melalui proyektor maupun gawai pribadi. Secara pedagogis, teknologi hanya efektif bila terintegrasi dalam desain pembelajaran terstruktur. Oleh karena itu, pengembangan E-LKPD diposisikan sebagai solusi kontekstual dan feasible untuk meningkatkan keterlibatan belajar serta mendukung pembelajaran berbasis teknologi.

1. Tahap Desain E-LKPD

a. Landasan Teoretis

E-LKPD dirancang sebagai bahan ajar digital interaktif berbasis Canva untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Pemanfaatan media digital selaras dengan teori pembelajaran multimedia yang menekankan efektivitas integrasi visual dan verbal dalam meningkatkan pemahaman (Mayer, 2009). Platform Canva dipilih karena user-friendly dan mendukung media berbasis web (Munir, 2022).

Desain aktivitas mengacu pada pendekatan student-centered learning (Permendikbud No. 65 Tahun 2013) dan teori berpikir kritis Facione (2015) yang meliputi interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri. Dengan demikian, E-LKPD tidak hanya menyajikan materi, tetapi memfasilitasi analisis kasus, argumentasi logis, dan refleksi diri.

b. Pemetaan CP dan TP

Desain E-LKPD mengacu pada Kurikulum Merdeka materi “Norma dalam Kehidupanku”. CP menekankan kemampuan memahami, menganalisis, dan menerapkan norma dalam kehidupan sehari-hari. Enam TP operasional dirumuskan selaras indikator berpikir kritis Facione (2015), mulai dari mengidentifikasi hingga merefleksikan penerapan norma. Pemetaan ini memastikan integrasi antara tujuan pembelajaran, aktivitas, dan evaluasi.

c. Penyusunan Materi

Materi dibagi dalam empat pembelajaran: (1) jenis norma, (2) penerapan norma, (3) praktik norma, dan (4) musyawarah. Penyusunan materi bersifat kontekstual (CTL), bertahap (Bruner), komunikatif sesuai tahap operasional konkret (Piaget), serta integratif dengan nilai Pancasila. Prinsip multimedia (Mayer, 2009) diterapkan melalui tabel, ilustrasi, dan studi kasus untuk mengurangi beban kognitif.

d. Pemetaan Fitur dan Aktivitas Berpikir Kritis

Setiap fitur E-LKPD dirancang melatih indikator berpikir kritis. Studi kasus kontekstual menjadi inti pendekatan Problem-Based Learning (Arends, 2012). Pertanyaan berjenjang melatih analisis, evaluasi berbasis norma, inferensi dampak, hingga regulasi diri melalui refleksi. Struktur ini menunjukkan integrasi sistematis antara desain produk dan tujuan pengembangan berpikir kritis (Facione, 2015).

e. Model dan Alur Implementasi

Model pembelajaran yang digunakan adalah Problem-Based Learning (PBL) karena efektif mendorong analisis dan pemecahan masalah autentik (Arends, 2012; Hmelo-Silver, 2004). Implementasi mengikuti sintaks PBL: orientasi masalah, investigasi, presentasi, dan refleksi. Alur penggunaan E-LKPD mencakup pemahaman konsep, analisis studi kasus, diskusi, refleksi diri, serta evaluasi (pretest-posttest).

2. Tahap Pengembangan dan Validasi

Produk dikembangkan menggunakan Canva for Education sesuai storyboard. Hasil validasi ahli materi menunjukkan tingkat kevalidan 91,75% (kategori sangat valid). Aspek tertinggi terdapat pada keakuratan materi dan dukungan berpikir kritis. Validasi ahli media memperoleh 91,32% (sangat valid), dengan kekuatan pada tampilan visual, tipografi, dan dukungan pengembangan berpikir kritis.

Hasil ini menunjukkan E-LKPD layak secara substansi dan media, serta memiliki dasar pedagogis kuat dalam mendukung pembelajaran berbasis PBL dan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

PEMBAHASAN

1. Interpretasi Temuan Utama: Efektivitas E-LKPD Berbasis Canva

Hasil penelitian menunjukkan bahwa E-LKPD berbasis Canva efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V pada materi “Norma dalam Kehidupanku”. Efektivitas ini tidak semata-mata disebabkan oleh digitalisasi media, melainkan oleh integrasi desain visual terstruktur, penyajian masalah kontekstual, dan pertanyaan yang secara eksplisit melatih Higher Order Thinking Skills (HOTS).

Secara pedagogis, struktur aktivitas yang sistematis dan berjenjang menjadi faktor utama. E-LKPD dirancang dengan alur berpikir yang menuntun siswa dari memahami situasi, mengidentifikasi norma, membandingkan perilaku, mengevaluasi tindakan, hingga merefleksikan diri. Struktur ini berfungsi sebagai scaffolding kognitif yang membantu siswa menjalani proses penalaran secara runtut, sehingga peningkatan kemampuan berpikir kritis terjadi karena proses berpikir dibimbing secara sadar dan terarah.

Kontekstualitas kasus juga berperan penting. Konflik antar teman, pelanggaran aturan sekolah, dan musyawarah lingkungan merupakan situasi yang dekat dengan pengalaman siswa. Dalam perspektif konstruktivisme, pembelajaran menjadi bermakna ketika konsep dikaitkan dengan pengalaman nyata. Kedekatan konteks ini meningkatkan keterlibatan kognitif dan memicu proses reflektif serta evaluatif.

Dari sisi desain multimedia, efektivitas E-LKPD sejalan dengan *Cognitive Theory of Multimedia Learning* oleh Richard E. Mayer. Prinsip *dual channel* menjelaskan bahwa kombinasi visual dan verbal yang terorganisasi membantu siswa membangun representasi mental yang lebih jelas. Penerapan prinsip *coherence* dan *signaling* mengurangi *extraneous cognitive load*, sehingga kapasitas memori kerja dapat difokuskan pada aktivitas analisis, evaluasi, dan penarikan kesimpulan. Dengan demikian, media berfungsi sebagai pengorganisasi kognitif, bukan sekadar elemen estetis.

2. Mekanisme Pedagogis dalam Pengembangan Berpikir Kritis

Peningkatan kemampuan berpikir kritis terjadi melalui mekanisme stimulasi kognitif yang selaras dengan enam indikator berpikir kritis menurut Peter A. Facione, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri.

Pada indikator interpretasi, penyajian kasus kontekstual dan tabel perbandingan norma berfungsi sebagai *cognitive organizer* yang membantu siswa mengidentifikasi fakta dan memetakan jenis norma secara sistematis. Indikator analisis distimulasi melalui pertanyaan sebab-akibat dan perbandingan perilaku, sehingga siswa belajar menguraikan struktur masalah sosial secara bertahap.

Indikator evaluasi meningkat signifikan karena siswa diminta menilai tindakan berdasarkan norma sebagai standar eksplisit. Proses ini melatih *judgment* berbasis kriteria, bukan opini subjektif, serta memicu konflik kognitif yang mendorong penalaran lebih mendalam. Pada indikator inferensi, pertanyaan prediktif tentang konsekuensi sosial melatih siswa membangun hubungan kausal dan berpikir antisipatif.

Eksplanasi dikembangkan melalui instruksi “jelaskan alasanmu” yang memaksa siswa mengonstruksi argumen secara runtut. Pendekatan Problem-Based Learning dalam E-LKPD mendorong siswa menyampaikan klaim, alasan, dan bukti kontekstual. Sementara itu, regulasi diri menunjukkan peningkatan tertinggi karena adanya refleksi diri dan checklist evaluasi, yang mengaktifkan proses metakognitif berupa monitoring dan perencanaan perbaikan perilaku. Dengan demikian, E-LKPD tidak hanya melatih kognisi, tetapi juga internalisasi nilai.

3. Posisi Penelitian dalam Kajian Terdahulu

Secara umum, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa E-LKPD digital meningkatkan validitas, kepraktisan, dan minat belajar. Namun, sebagian besar berfokus pada aspek kelayakan media dan partisipasi siswa, belum secara mendalam mengukur kemampuan berpikir kritis pada konteks Pendidikan Pancasila materi norma.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Supriatna dkk. (2024) yang menunjukkan efektivitas LKPD digital berbasis Problem-Based Learning dalam melatih berpikir kritis pada IPA. Namun, penelitian ini memperluas cakupan pada pembelajaran nilai dan sosial, yang tidak hanya menuntut analisis logis tetapi juga pertimbangan moral.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa keberhasilan E-LKPD bukan pada digitalisasi semata, melainkan pada desain pedagogis yang secara eksplisit mengoperasionalkan indikator berpikir kritis dalam bentuk analisis kasus, evaluasi berbasis norma, inferensi dampak sosial, serta refleksi diri. Penelitian ini mengintegrasikan pengembangan E-LKPD Canva, pendekatan Problem-Based Learning, dan pengukuran kuantitatif pretest–posttest, sehingga memperkuat literatur bahwa kunci efektivitas terletak pada struktur aktivitas berpikir, bukan sekadar platform digital yang digunakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: **(1)** Penelitian ini menghasilkan produk bahan ajar digital berupa E-LKPD berbasis media Canva pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi “*Norma dalam Kehidupanku*” untuk siswa kelas V sekolah dasar. E-LKPD dirancang dengan mengintegrasikan enam indikator kemampuan berpikir kritis menurut Facione, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri, yang disajikan melalui aktivitas studi kasus kontekstual serta tampilan visual yang terstruktur. **(2)** E-LKPD yang dikembangkan dinyatakan valid berdasarkan hasil penilaian ahli. Validitas materi memperoleh persentase 91,75% dengan kategori *sangat valid*, sedangkan validitas media memperoleh persentase 91,32% dengan kategori *sangat valid*. Hasil ini menunjukkan bahwa isi, kedalaman materi, kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, tampilan visual, tata letak, serta keterbacaan E-LKPD telah memenuhi standar kelayakan sebagai bahan ajar digital. **(3)** E-LKPD berbasis Canva dinyatakan sangat praktis digunakan dalam pembelajaran. Hasil angket respon guru menunjukkan persentase kepraktisan sebesar 96,57% dengan kategori *sangat praktis*. Selain itu, hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran menunjukkan aktivitas guru mencapai 92,5% (kategori sangat baik) dan aktivitas peserta didik

mencapai 89,75% (kategori baik). Data tersebut menunjukkan bahwa E-LKPD mudah digunakan, mendukung kelancaran pembelajaran, serta mampu melibatkan siswa secara aktif. (4) E-LKPD berbasis media Canva dinyatakan **efektif** dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Rata-rata nilai pretest kemampuan berpikir kritis sebesar **43,66%** meningkat menjadi **85,61%** pada posttest, dengan peningkatan sebesar **41,95%**. Seluruh siswa (100%) memperoleh nilai di atas 75% pada posttest. Hasil ini menunjukkan bahwa E-LKPD tidak hanya menyajikan materi, tetapi efektif sebagai sarana pedagogis yang menuntun siswa dalam menganalisis masalah, mengevaluasi tindakan, menarik kesimpulan, serta melakukan refleksi diri secara sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldoobie, N. (2015). ADDIE model. *American International Journal of Contemporary Research*, 5(6), 68-72.
- Anjarwati, L., & Purmadi, A. (2025). Eksplorasi penerapan media pembelajaran Canva dalam pendidikan dan menuntut kreatifitas serta inovasi dalam proses pembelajaran. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 6(1), 132-142.
- Alnisyar, A. R. N. (2022). Pendidikan profil pelajar Pancasila ditinjau dari konsep kurikulum merdeka. *Seminar Nasional Manajemen Strategi Pengembangan Profil Pelajar Pancasila pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Dasar (Dikdas)*, 5, 1-10.
- Arifin, Z., & Setiyadi, D. (2022). Peran guru dalam implementasi media pembelajaran digital di sekolah dasar: Sebuah tinjauan sistematis. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(2), 145-158. <https://doi.org/10.21009/jtp.v15i2.23456>
- Atmojo, S. E., & Wardana, A. K. (2025). Pemanfaatan teknologi digital sebagai strategi efektif meningkatkan literasi sains di sekolah dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 167-175. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i3.4237>
- Batubara, H. H. (2020). *Media pembelajaran digital: Konsep dan implementasi dalam pembelajaran abad 21*. Samudra Biru.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer.
- Cahyadi, R. A. H. (2019). Pengembangan bahan ajar berbasis ADDIE model. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(1), 35-42.
- Dwyer, C. P., Hogan, M. J., & Stewart, I. (2024). An integrated critical thinking framework for the 21st century. *Educational Research Review*, 41, 100567. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2023.100567>
- Emzir. (2020). *Metodologi penelitian pendidikan: Kuantitatif dan kualitatif*. Rajawali Pers.
- Ennis, R. H. (1987). A taxonomy of critical thinking dispositions and abilities. Dalam J. Baron & R. Sternberg (Eds.), *Teaching Thinking Skills: Theory and Practice* (hal. 9-26). New York: W. H. Freeman.
- Ennis, R. H. (2011). *The Nature of Critical Thinking : An Outline of Critical Thinking Dispositions*. 1-8.
- Facione, P. a. (2015). Critical Thinking : What It Is and Why It Counts. In *Insight assessment* (Issue ISBN 13: 978-1-891557-07-1.). <https://www.insightassessment.com/CT-Resources/Teaching-For-and-About-Critical-Thinking/Critical-Thinking-What-It-Is-and-Why-It-Counts/Critical-Thinking-What-It-Is-and-Why-It-Counts-PDF>
- Fisher, A. (2011). *Critical thinking: An introduction* (2nd ed.). Cambridge University Press.

- Fitriyah, I. M. N., & Ghofur, M. A. (2021). Pengembangan E-LKPD berbasis android dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 1957-1970.
- Hake, R. R. (1999). Analyzing change/gain scores. *American Educational Research Association's Division D, Measurement and Research Methodology*, 1-4
- Harjanto, B., & Sumunar, D. S. E. W. (2023). Efektivitas E-LKPD berbasis Canva terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1), 23-35. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v8i1.3421>
- Hassoubah, Z. I. (2004). *Developing creative and critical thinking skills*. Nuansa.
- Hidayat, M., & Wardani, S. (2023). Inovasi media pembelajaran digital di sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(2), 120-131.
- Hidayat, R., & Wardani, K. W. (2023). Analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar elektronik interaktif di sekolah dasar. *Indonesian Journal of Elementary Education*, 4(2), 89-102. <https://doi.org/10.23887/ijee.v4i2.45678>
- Ishma, E. F., & Novita, D. (2021). Keterampilan berpikir kritis siswa MAN Surabaya materi faktor laju reaksi dengan inkuiri terbimbing online. *Chemistry Education Practice*, 4(1), 10. <https://doi.org/10.29303/cep.v4i1.2272>
- Julian, & Suparman. (2019). Analisis kebutuhan E-LKPD untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. *Jurnal Universitas Ahmad Dahlan*, 1(1), 213-217.
- Julian, R., & Suparman. (2019). E-LKPD sebagai media pembelajaran interaktif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 21(1), 34-41.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022a). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022b). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Kersna, K., Dabbagh, N., Pöldoja, H., Våljataga, T., & Laanpere, M. (2025). AI and personalized learning: Bridging the gap with modern educational goals. *Educational Technology Research and Development*. Retrieved from <https://arxiv.org/html/2404.02798v2>
- Kuswana, W. S. (2013). *Taksonomi berpikir*. Remaja Rosdakarya.
- Kersna, K., Dabbagh, N., Pöldoja, H., Våljataga, T., & Laanpere, M. (2025). AI and personalized learning: Bridging the gap with modern educational goals. *Educational Technology Research and Development*. Retrieved from <https://arxiv.org/html/2404.02798v2>
- Lai, E. R. (2011). *Critical thinking: A literature review*. Pearson.
- Lestari, C. A., Ana Dwi Lestari, Innayatul Magfirah, & Samsul Susilawati. (2024). Peran Bahan Ajar, Media Dan Sumber Belajar: Kunci Sukses Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 7(1), 1-21. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss1.art1>

- Lestari, D. D., & Muchlis, M. (2021). E-LKPD berorientasi Contextual Teaching and Learning untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa pada materi termokimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 5(1), 25-33. <https://doi.org/10.23887/jpk.v5i1.30987>
- Lestari, P. A., Nurhikmah, E., Farhani, F., Pauziah, H., Winati, I., Isnawan, O. A. R., Mulyana, A., Rahayu, P., Nuraeni, F., Diniya, D., & Nugroho, O. F. (2022). Pelatihan media pembelajaran digital berbasis Canva bagi guru di SDN 9 Nagrikaler Purwakarta. *Indonesian Journal of Community Services in Engineering & Education (IJOCSEE)*, 2(1), 105-114. <https://doi.org/10.17509/ijocsee.v2i1.45696>
- Mardapi, D. (2008). *Teknik penyusunan instrumen tes dan nontes*. Mitra Cendekia Press.
- Meilana, S. F. (2022). Pengembangan bahan ajar berbasis digital. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5605–5613.
- Mulyani, S. (2023). *Inovasi media pembelajaran digital*. Deepublish.
- Munir. (2022). *Pembelajaran digital*. Alfabeta.
- Nasution, M. K., Harahap, M. F., & Lubis, R. R. (2020). *Media pembelajaran berbasis internet*. Perdana Publishing.
- Nida, L. S., Sunaengsih, C., & Karlina, D. A. (2023). Pengembangan E-LKPD Berbasis Fun Learning pada Materi Nilai-Nilai Pancasila untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VI. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 194. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1755>
- Pratomo, W., Nadziroh, Chairiyah, & Putri, Y. K. (2023). Pengembangan e-LKPD berbasis Live Worksheet pada muatan PPKn siswa kelas 4 SD Negeri 2 Karanganyar Kebumen. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 150–165.
- Rahardhian, A. (2022). Critical Thinking Skill Study From a Philosophical Perspective. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 87–94.
- Rahmah, R. N., Rejeki, T., & Sari, V. P. (2025). Pemanfaatan Canva Dalam Pembelajaran Interaktif: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah. *Proceeding International Seminar On Islamic Studies*, 6(1), 441–450.
- Riyana, C. (2022). *Media pembelajaran digital*. Alfabeta.
- Robert Maribe Branch. (2009). Approach, Instructional Design: The ADDIE. In *Department of Educational Psychology and Instructional Technology University of Georgia* (Vol. 53, Issue 9).
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahardjito. (2020). *Media pendidikan: Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Rajawali Pers.
- Safitri, D., Manik, W., Yawai, T., & Khairunnisa, N. (2025). Efektivitas Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Digital Dalam Pendidikan: Tinjauan Sistematis Lintas Disiplin Ilmu. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 6(1), 1714–1721.
- Sahgal, A. (2024). Pengalaman audit jaminan kualitas dan keamanan aktivitas medis dalam organisasi medis. *Vestnik Roszdravnadzora*, 4(1), 9–15.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Saputri, W., & Reinita. (2025). Pengembangan E-LKPD berbasis Canva dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila elemen nilai-nilai Pancasila kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 16(1), 45–60.
- Scriven, M., & Paul, R. (2007). *Defining critical thinking*. The Foundation for Critical Thinking.
- Setiolyuliani, S. E. P., & Andaryani, E. T. (2023). Permasalahan Kurikulum Merdeka dan Dampak Pergantian Kurikulum K13 dan Kurikulum Merdeka. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(2), 157–162. <https://doi.org/10.57251/ped.v3i2.1123>

- Setiowuliani, S. E. P., & Andaryani, E. T. (2023). Permasalahan kurikulum merdeka dan dampak pergantian kurikulum K13 dan kurikulum merdeka. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(2), 157–162. <https://doi.org/10.57251/ped.v3i2.1123>
- Setyowati, K., Arifin, I., & Juharyanto, R. (2022). Kisi-Kisi dan Prinsip-Prinsip Profil Pelajar Pancasila. *Semnas Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada PAUD Dan Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–8.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2008). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Suleman, & Asharif, Z. I. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran di SD/MI. *Mentari Journal of Islamic Primary School*, 2(3), 221–230.
- Supriatna, A. R., Andriani, R., Usman, H., & Sari, Y. (2024). Digital Student Worksheet Oriented to Problem-Based Learning in Science Subjects for Elementary School Students. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 12(1), 108–118. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v12i1.60938>
- Suryani, N., & Agung, L. (2023). *Media pembelajaran inovatif dan pengembangannya di era digital*. Alfabeta.
- Syahrullah Nursya'ban, M. (2024). Transformasi Pembelajaran dari Metode Konvensional ke Metode Modern: Tantangan dan Peluang di Era Digital. *Karimah Tauhid*, 3, 13388–13397.
- Wakhidah, S. F., & Lestari, W. M. (2024). Pengembangan LKPD Pendidikan Pancasila Berbasis SKU pada Materi Norma untuk Kelas V Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2982–2991. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7047>